

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Masalah

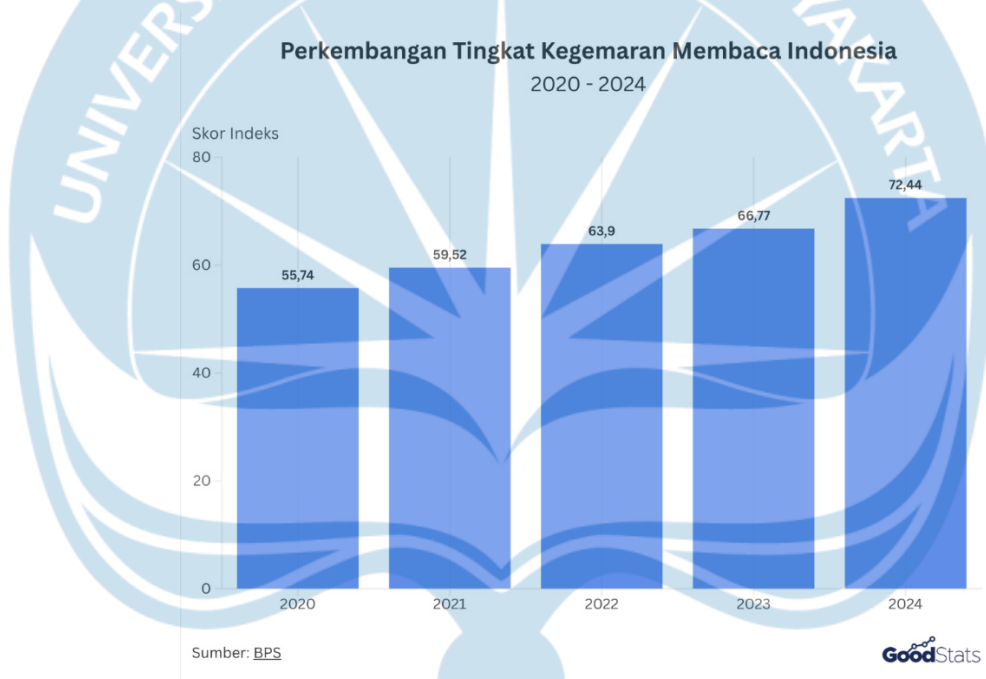
Seiring berkembangnya zaman, Kita sebagai manusia memerlukan keterampilan membaca yang baik. Perkembangan era yang sekarang serba digital, membuat kegiatan membaca menjadi salah satu kemampuan dasar seseorang yang diperlukan dalam menghadapi perkembangan zaman (Gultom & Suryani, 2024). Membaca merupakan kegiatan seseorang untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan informasi guna meningkatkan kualitas hidup setiap individu (Anisa, t.t.). Dengan memiliki kebiasaan membaca, kita memiliki sikap, kebiasaan, dan tindakan untuk membaca informasi secara keberlanjutan. Hal tersebut merupakan bentuk upaya dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kegiatan membaca. Dalam kebijakannya, pemerintah pusat menerbitkan Peraturan Perpustakaan Nasional Nomor 4 tahun 2021 yang membahas terkait akademi literasi (Pemerintah Kota Semarang, 2023). Dalam pembahasannya, seseorang yang gemar membaca membentuk sebuah sikap, kebiasaan, dan tindakan atau perbuatan untuk membaca secara keberlanjutan. Hal tersebut akan menumbuhkan skill atau kemampuan literasi seseorang.

Berdasarkan definisinya literasi merupakan sebuah kemampuan atau kedalaman pemahaman terkait suatu ilmu pengetahuan yang dimiliki suatu individu terhadap suatu objek ilmu pengetahuan (Ekadiansyah, t.t.). Literasi sendiri merupakan suatu aspek atau elemen utama yang berfungsi untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Berkembangnya teknologi digital membuat kesadaran akan pemahaman literasi tidak hanya berfokus pada

kemampuan membaca dan menulis masing-masing individu, tetapi mencakup bagaimana seseorang dapat memahami, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang diterima secara kritis, tepat, dan faktual (Rokhman, t.t.). Dengan kemampuan literasi yang baik, individu dapat berpikir secara kritis, mengambil keputusan yang tepat, serta beradaptasi dengan situasi yang dihadapinya. Namun, pada realitasnya budaya literasi atau minat baca di Indonesia masih menghadapi tantangan yang keberlanjutan, meskipun menurut data dari Indeks Tingkat Gemar Membaca Indonesia menunjukkan progress yang positif setiap tahunnya (Gambar 1.1).

Rendahnya minat baca masyarakat Indonesia menjadi salah satu indikator penting mengapa Indonesia memiliki hasil negatif pada studi atau riset terkait literasi dunia. UNESCO dalam sebuah wawancara menyatakan bahwa Indonesia menduduki peringkat kedua terbawah mengenai isu permasalahan literasi membaca. Hal tersebut menunjukkan rendahnya level minat membaca pada mayoritas masyarakat Indonesia. Dimana dijelaskan pula, 1 dari 1,000 masyarakat Indonesia memiliki minat terhadap membaca. Riset yang dilakukan *“World’s Most Literate Nations Ranked”* pada tahun 2016, menjelaskan bahwa Indonesia menduduki peringkat 60 dari 61 negara yang berpartisipasi dalam riset mengenai minat membaca (Rahayu & Ruwaidah, 2025). Meskipun demikian, pemerintah pusat berkomitmen untuk terus mendorong dan mengupayakan budaya gemar membaca kepada masyarakat. Hal ini masuk ke dalam program pemerintah pusat sejak tahun 2020. Diharapkan pemerintah daerah ikut serta memperhatikan dan mempertimbangan dampak perpustakaan maupun penyedia ruang baca dalam upaya meningkatkan Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat. Dalam upayanya perlu adanya data-data yang menjadi dasar penilitan yang dapat menjadi suatu pengambilan keputusan. (Warsito dkk., 2023).

Dalam perkembangan minat membaca di Indonesia, terdapat sebuah riset mengenai tingkat kegemaran membaca masyarakat Indonesia. Riset tersebut dikenal sebagai Indeks Tingkat Kegemaran Membaca (TGM). Data ini menjelaskan mengenai minat dan kebiasaan membaca yang dimiliki masyarakat Indonesia. Penilaian dilakukan bukan sekadar mengukur frekuensi seseorang dalam membaca buku, tetapi juga menilai pada aspek-aspek tertentu, seperti durasi membaca, jumlah buku yang telah dibaca, bahkan membahas mengenai frekuensi dan durasi dalam mengakses internet untuk mencari informasi.



Gambar 1. 1 Data Perkembangan Indeks Tingkat Kegemaran Membaca Pertahunnya.

Sumber : <https://goodstats.id/article/indeks-tingkat-kegemaran-membaca-indonesia-meningkat-jlmjl>

Dari data yang disajikan, hal ini menunjukkan adanya progress yang meningkat tiap tahunnya mengenai Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Indonesia setiap tahunnya. Menurut data yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menyatakan peningkatan hasil terkait minat membaca masyarakat

setiap tahunnya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa kesadaran masyarakat akan budaya literasi dan minat baca meningkat. Hasil ini masih membawa Indonesia berada di kategori “sedang” dalam perkembangan dan menunjukkan upaya bersama yang efektif dalam meningkatkan minat membaca di kalangan masyarakat. Capaian ini menjadi langkah yang cukup positif dengan ditandai dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat mengenai pentingnya membaca dan menunjukkan adanya potensi positif jangka panjang untuk terus meningkatkan minat membaca di Indonesia.



Gambar 1. 2 Data Provinsi dengan Tingkat Gemar Membaca Tertinggi 2024

Sumber : <https://goodstats.id/article/simak-7-provinsi-dengan-tingkat-kegemaran-membaca-tertinggi-pada-2024-o5dXF>

Beralih pada tingkat provinsi, terdapat beberapa provinsi yang memiliki Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) tertinggi. Dikenal sebagai kota pelajar dan budaya, Yogyakarta berhasil mendapatkan penilaian tertinggi se-Indonesia, yakni 79,99. Data ini menunjukkan tingginya minat membaca masyarakat Yogyakarta yang sejalan dengan citra kota sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Berdasarkan hasil tahun sebelumnya, Yogyakarta menjadi provinsi yang cukup konsisten berada di posisi pertama. Tahun 2021 provinsi

ini memperoleh skor sebesar 70,55. Kemudian, pada 2022 dan 2023, masing-masing mendapatkan nilai 72,29 dan 73,27. Hasil yang positif ini menjadi sebuah peluang bagi program daerah untuk mempertahankan dan juga meningkatkan skor TGM agar lebih baik kedepannya.

Berdasarkan data dan statistik, angka dalam Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) secara konsisten meningkat tiap tahunnya. Perhatian terkait masalah literasi membaca di Indonesia perlu ditingkatkan dan diupayakan sejalan dengan program pemerintah pusat sejak tahun 2020 yang telah disampaikan sebelumnya. Masalah literasi ini dinilai semakin darurat justru bukan dari kalangan masyarakat umum, namun terjadi pada pelajar dan mahasiswa sesuai dengan apa yang telah dikaji dari Survei Sosial Ekonomi Modul Sosial Budaya dan Pendidikan (Susenas MSBP) 2024. Dalam hasil penelitiannya tercatat hanya 41,59% peserta didik jenjang pendidikan tinggi (mahasiswa) yang mengunjungi perpustakaan dan/atau memanfaatkan Taman Bacaan Masyarakat (TBM) dalam tiga bulan terakhir. Data ini ternyata jauh lebih rendah dibanding peserta didik jenjang SMA/SMK (55,32%) dan SMP (52,01%) (Badan Pusat Statistik, 2025). Dari data yang dipaparkan, di era yang serba digital ini membuat akses terhadap fasilitas literatur dan sumber informasi semakin mudah dan luas untuk dijangkau. Namun, kebiasaan membaca di kalangan mahasiswa masih sangat rendah dibanding pelajar SMP dan SMA/SMK. Kemudahan dan kebebasan dalam mengakses informasi ini memberi dampak kepada mahasiswa, dimana 45,9% mahasiswa gemar menghabiskan waktu untuk mengakses sosial media dibandingkan membaca buku atau literatur. Sementara data lain menunjukkan 67,6% mahasiswa mengaku kurang tertarik untuk membaca karena membaca merupakan kegiatan yang dianggap kurang menarik dan membosankan. Secara garis besar bacaan atau sumber informasi

yang kurang menarik menjadi faktor utama kurangnya minat membaca pada kalangan mahasiswa (Kurniawati dkk., 2024). Berkembangnya teknologi digital memberi kemudahan dalam mengakses suatu informasi. Namun dalam penerapannya hal ini justru mendorong terbentuknya budaya praktis atau lebih dikenal dengan membaca sekilas. Hal ini berpotensi menurunkan minat membaca mendalam masyarakat (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Oleh sebab itu, usulan perancangan rumah baca diharapkan dapat berkontribusi untuk terus meningkatkan angka TGM di Indonesia.

1.1.2. Latar Belakang Proyek

Berdasarkan uraian sebelumnya, rendahnya intensitas membaca di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa tantangan literasi tidak hanya berkaitan dengan minat baca, tetapi pada pola aktivitas belajar dan preferensi ruang tiap individu. Meskipun Yogyakarta berada di peringkat pertama dalam Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) Nasional pada tahun 2024 dengan skor 79,99, hasil tersebut belum sepenuhnya mencerminkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas literasi (Perpustakaan Nasional RI, 2024). Berdasarkan data dari Statistik Penunjang Pendidikan 2024, mahasiswa menjadi pengunjung perpustakaan atau Taman Baca Masyarakat (TBM) terendah dalam rentang waktu 3 bulan terakhir dibandingkan dengan jenjang pendidikan lainnya (SMP, SMA/SMK) dengan hasil 41,59%. Angka ini menunjukkan bahwa mahasiswa tidak lagi menggunakan fasilitas perpustakaan atau Taman Baca Masyarakat sebagai ruang dari aktivitas mereka belajar.

Di sisi lain, berkembangnya teknologi digital memberi kemudahan terhadap akses informasi yang membawa perubahan positif bagi masyarakat. Dikaji berdasarkan data yang ada, menurut survei literasi digital nasional menunjukkan bahwa lebih dari 80

persen mahasiswa di Indonesia mengakses informasi dan materi belajar melalui perangkat digital, baik untuk kebutuhan akademik maupun hiburan (Kementerian Komunikasi dan Informatika, 2023). Namun dibalik manfaat yang di dapatkan masyarakat, kemudahan terhadap akses informasi ini justru menjadi pedang bermata dua. Teknologi yang berkembang pesat ini dirancang untuk dapat membantu dan menjadi sumber gangguan yang kuat. Aktivitas penggunaan smartphone, media sosial, dan konsumsi, konten yang instan (reels, tiktok, youtube short) menjadi salah satu faktor utama menurunnya kemampuan fokus dan minat membaca di kalangan mahasiswa (Mokhtari dkk., 2015).

Hal ini menciptakan sebuah pernyataan dalam dunia pendidikan modern, dimana smartphone atau gadget secara bersamaan berfungsi sebagai alat belajar sekaligus pengaruh yang sangat mengganggu untuk aktivitas belajar itu sendiri. Dalam hasil penelitiannya, lebih dari 72% mahasiswa terganggu adanya notifikasi pesan dari sosial media, sementara 68% mengaku sulit berkonsentrasi akibat kebiasaan multitasking dengan sosial media. (Agustiani dkk., 2025). Fenomena ini menunjukkan bahwa kemudahan teknologi digital untuk mengakses terhadap bahan bacaan tidak serta-merta meningkatkan kebiasaan membaca. Sementara itu, berbagai studi perilaku menunjukkan meningkatnya tren mahasiswa yang memilih kafe, coworking space, atau ruang publik tenang sebagai tempat belajar dan mengerjakan tugas, karena menawarkan suasana nyaman, akses internet, dan fleksibilitas waktu (Putri & Rahman, 2023). Oleh karena itu, hadirnya ruang publik seperti rumah baca atau *community library* dapat bertransformasi menjadi ruang edukatif yang tidak hanya menyediakan koleksi bacaan, tetapi juga atmosfer yang mendukung aktivitas akademik seperti mengerjakan tugas, berdiskusi, dan mencari referensi. Dengan strategi tersebut, rumah baca dapat

berperan sebagai ruang belajar aktif sebagai upaya peningkatan minat literasi dan membaca masyarakat terkhususnya mahasiswa di Yogyakarta.

Di beberapa negara, tipologi rumah baca dan ruang literasi telah berkembang menjadi suatu ruang publik sosial dan psikologis yang tidak hanya menyediakan bahan bacaan, juga menghadirkan suatu pengalaman ruang yang menyenangkan, interaktif, dan berorientasi pada emosional penggunaannya. *The Storyhouse Library* di Chester, Inggris menjadi salah satu contoh rumah baca yang menggabungkan fungsi perpustakaan, ruang komunitas, dan teater publik dalam satu kesatuan bangunan. Hadirnya bangunan ini mampu meningkatkan sekitar 15% *footfall* (tingkat keramaian suatu wilayah) per tahunnya.

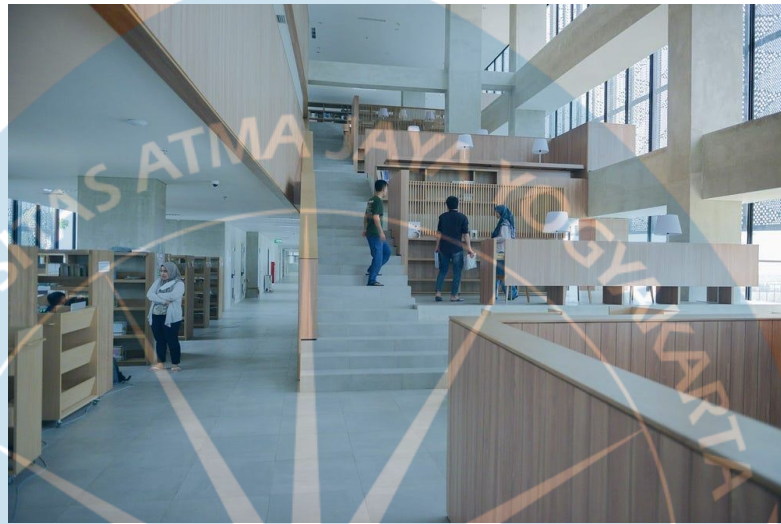


Gambar 1. 3 *The Storyhouse Library, Chester, Inggris*

Sumber : <https://www.local.gov.uk/case-studies/storyhouse-chester>

Di Indonesia sendiri, tipologi rumah baca atau ruang literasi ini umumnya di desain secara sederhana dan ditujukan kepada masyarakat dalam skala mikro (perkampungan, pedesaan, komunitas tertentu). Sedangkan tipologi perpustakaan sendiri umumnya di desain lebih formal dengan peraturan yang lebih lengkap dan ditujukan kepada masyarakat umum dalam skala makro

(perkotaan, kabupaten, universitas) atau lebih umum di bandingkan rumah baca. Namun untuk menunjang beragamnya aktivitas mahasiswa diperlukan ruang yang adaptive sehingga Perpustakaan Taman Ismail Marzuki dapat dijadikan referensi sebagai acuan dalam proyek perancangan.



Gambar 1. 4 Perpustakaan Taman Ismail Marzuki (TIM)

Sumber : <https://smartcity.jakarta.go.id/id/blog/taman-ismail-marzuki-revitalisasi-makin-cantik/>

Yogyakarta yang dikenal masyarakat dengan sebutan kota pelajar ini dikarenakan banyaknya pelajar dan mahasiswa yang menimba ilmu disini. Oleh karena itu, Yogyakarta sendiri memiliki potensi besar dalam mengembangkan dunia pendidikan dengan menghadirkan ruang belajar, berdiskusi yang nyaman bagi para pelajar. Tipologi rumah baca dapat menjadi sebuah inovasi guna meningkatkan Indeks Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat khususnya mahasiswa yang baru, kontekstual, dan adaptif. Berdasarkan data dari BPS, terdapat lebih dari 95 perpustakaan di Yogyakarta. Data tersebut dibagi menjadi perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi, dan perpustakaan khusus yang masih aktif beroperasi. Disisi lain, menurut data pengunjung perpustakaan tahun 2023-2024 menunjukkan penurunan jumlah

pengunjung dari tahun ke tahun yang cukup signifikan. Data tersebut di dukung dengan berkembang secara masivnya ruang-ruang informal seperti *cafe* dan *co-working space* karena dianggap lebih santai, fleksibel, dan memiliki atmosfer yang mendukung bagi sebagian mahasiswa. Kondisi ini memperlihatkan bahwa masalah budaya literasi bukan hanya masalah pada akses terhadap bahan bacaan, tetapi mengenai pengalaman ruang pengguna yang menciptakan suasana emosional yang baik pula.

Tabel 1. 1 Data pengunjung perpustakaan tahun 2023-2024.

Jenis Kelamin	Kabupaten	Tahun	
		2023	2024
Laki Laki	Kota Yogyakarta	88.257	56.403
Perempuan		105.542	65.128
Laki Laki	Sleman	59.554	45.058
Perempuan		89.331	67.586
Laki Laki	Bantul	219.873	193.686
Perempuan		295.312	230.563
Laki Laki	Gunung Kidul	19.486	17.579
Perempuan		60.705	54.910
Laki Laki	Kulonprogo	72.361	199.530
Perempuan		108.541	199.530

Sumber : https://bapperida.jogjapro.go.id/dataku/data_dasar/cetak/177-jumlah-pengunjung-perpustakaan

Berdasarkan situasi tersebut, perancangan Rumah Baca memerlukan pendekatan yang sesuai dengan kondisi permasalahan mengenai budaya literasi di Yogyakarta yang dinilai relevan dan memiliki urgensi tinggi. *Affective Neuroscience* merupakan pendekatan yang sesuai untuk perancangan rumah baca ini. Secara sederhana untuk membentuk ruang yang nyaman bagi para penggunanya diperlukan lingkungan fisik yang menimbulkan reaksi emosional, perilaku, dan psikologis seseorang. Otak manusia sendiri

membentuk suatu koneksi saraf baru (neurogenesis) ketika berada dalam lingkungan yang nyaman dimana kaya akan stimulasi sensorik dan bermakna (Techau et al, 2016). Pendekatan ini diharapkan mampu menyelesaikan masalah pada hubungan desain dan tata ruang dalam merespon emosional pengguna ketika membaca dan belajar dengan memanfaatkan elemen-elemen arsitektur seperti pencahayaan alami, penggunaan warna dan material, bentuk ruang yang organik, serta memperhatikan area sirkulasi (Chatterjee dkk., 2021). Pada akhirnya tujuan perancangan rumah baca ini bukan hanya sekedar menyediakan fasilitas membaca, tetapi menciptakan pengalaman afektif yang mampu memicu rasa nyaman, tenang, dan fokus pada pengguna. Sesuai dengan hal-hal yang terbukti dapat meningkatkan durasi membaca. (Banaei dkk., 2017)

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan rumah baca mampu memfasilitasi budaya literasi kepada masyarakat, khususnya pada mahasiswa ditengah masalah budaya literasi dengan pendekatan *affective neuroscience*?

1.3. Tujuan

Menghadirkan tipologi rumah baca di Yogyakarta sebagai ruang publik guna memfasilitasi budaya literasi masyarakat di tengah era digitalisasi pendekatan *affective neuroscience*.

1.4. Sasaran

Untuk mewujudkan tujuan perancangan rumah baca, maka sasaran yang hendak di capai berupa :

- Menghasilkan rancangan rumah baca yang menerapkan teori-teori *affective neuroscience* sehingga meningkatkan fokus, kenyamanan, serta keterikatan emosional pengguna.

- Mewujudkan bangunan rumah baca sebagai tipologi yang modern dan tidak kaku sebagai upaya menyediakan ruang alternatif belajar dan bersosialisasi di Yogyakarta.
- Mewujudkan sarana publik yang memiliki fungsi edukatif, adaptif, dan berkelanjutan, serta mendorong komunitas literasi.

1.5. Lingkup Studi

1.5.1. Lingkup Spasial

Perancangan rumah baca ini memiliki lingkup spasial yang berada di daerah Yogyakarta. Memiliki kriteria tapak seperti luasan area rancangan $\pm 5000 \text{ m}^2$ dengan batas tapak yang berdekatan dengan area permukiman, pertokoan, serta fasilitas umum lainnya guna menjadi fasilitas umum yang ramah terhadap pengguna.

1.5.2. Lingkup Substansial

Perancangan rumah baca di Yogyakarta memiliki lingkup substansial yang terdiri atas bangunan multi massa yang memfasilitasi berbagai aktivitas seperti membaca, belajar, berdiskusi melalui rancangan bangunan dan ruang yang menjawab permasalahan minat baca masyarakat dan distraksi digital dengan pendekatan affective neuroscience sebagai upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat.

1.5.3. Pendekatan Desain

Perancangan rumah baca di Yogyakarta memiliki pendekatan desain berupa affective neuroscience yang berfokus pada bagaimana ruang dapat memengaruhi emosi, kognisi, dan perilaku pengguna sehingga menciptakan pengalaman membaca, belajar, diskusi yang lebih optimal. Rumah baca dirancang bukan sekedar tempat mencari dan menerima informasi, tetapi juga sebagai ruang mendapatkan rasa nyaman, aman, tenang, dan pengguna dapat

merasakan ikatan emosional dengan kegiatan yang sedang mereka lakukan. Lingkungan yang memiliki kualitas estetis dapat merangsang respons positif pada otak, meningkatkan konsentrasi, serta membangun keterlibatan emosional (Chatterjee dkk., 2021).

1.6. Sistematika Penulisan

BAB 1 PENDAHULUAN

Menjelaskan permasalahan awal penulisan seperti penjelasan terkait latar belakang masalah dan pemilihan proyek, membuat dan merumuskan inti permasalahan, mencari tujuan penyelesaian proyek, terdapat atau sasaran (pengguna), ruang lingkup perancangan, pendekatan desain, serta sistematika penulisan

BAB 2 KAJIAN TEORI

Menjelaskan mengenai gambaran umum objek yang akan dirancang dan pendekatan serta teori-teori yang digunakan dalam perancangan fasilitas rumah baca

BAB 3 STUDI OBJEK

Pada bab ini menjelaskan mengenai lokasi tapak yang akan dipilih beserta seluruh regulasinya sebagai acuan merancang fasilitas rumah baca.

BAB 4 HASIL DAN ANALISIS

Pada bab ini menjelaskan hasil analisis yang berkaitan dengan analisis SWOT, analisis fungsi dan aktivitas, analisis tapak, dan analisis penekanan desain.

BAB 5 KONSEP PERANCANGAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai konsep dasar yang sesuai dengan penekanan desain, konsep penataan tapak, konsep bangunan,

dan utilitas yang akan digunakan dalam perancangan fasilitas perpustakaan

1.7. Kerangka Berpikir

